



Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat GKE Sampit Yang Misioner

Eltarani^a, Dina Elisabeth Latumahina^b

^a GKE Banjarmasin, rev.eltarani@gmail.com

^b Institut Injil Indonesia, dina.latumahina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2021

Direvisi: April 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasi: April 2021

Kata Kunci:

Jemaat Rumah, Strategi, Misioner.

Keywords:

House Church, Strategy, Missionary.

ABSTRAK

Gereja ada karena misi. Sebagai gereja yang diutus, ia tidak melaksanakan misinya sendiri tetapi gereja berfungsi sebagai pelaksana misi Allah. Pernyataan ini menyiratkan bahwa gereja tidak dapat menyangkal tugas misionernya. Oleh karena itu, kesadaran dan pelaksanaan tugas misionaris harus menjadi prioritasnya. Dalam menjalankan tugas misioner ia tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi ia ada untuk orang lain. Untuk menjadi jemaat misioner diperlukan pola pembinaan dan pelayanan yang strategis guna mempersiapkan anggota gereja agar mampu menjalankan misi Allah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistic dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Paulus untuk Menuju Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Sampit yang Misioner.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan model Jemaat Rumah dalam konteks Jemaat GKE Sampit sebagai strategi misi. Jemaat Rumah sebagai model pelayanan dengan persekutuan sosial yang dapat berfungsi sebagai pola yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan pelayanan secara pribadi serta mempersiapkan anggota gereja untuk melaksanakan tugas misioner. Jemaat Rumah juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membina mereka, tidak hanya untuk terlibat dalam pelayanan, tetapi terutama untuk memampukan mereka mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai gereja di dunia.

ABSTRACT

The church exists because of God's mission. As a commissioned church, she carries not her own mission but solely functions as the executor of God's mission. This statement implies that the church cannot deny its missionary task. Hence, awareness and implementation of missionary tasks should be her priority. A missionary task does not concern about itself but exists for others. To become a missionary congregation, a strategic pattern of formation and ministry is needed to prepare church members to become capable of carrying out God's mission. The research method used by researchers in this study is a naturalistic paradigm with a qualitative approach, namely research that aims to gain a broader and deeper understanding of the Model of House Church Based on Epistle of

Philippians to become a Sampit Kalimantan Evangelical Church Missionary Congregation. The purpose of writing this is to find out the House Church Model In the context of the GKE Congregation in Sampit as a special mission strategy. The House Church as a model of service with social fellowship could serve as a flexible pattern to meet personal needs and to get church members prepared for missionary work. It could also serve as a means to nurture them not only to get involved in the ministry but mainly to enable them to actualize faith daily and function as a church in the world.

PENDAHULUAN

Gereja dan orang percaya di manapun berada pada hakekatnya adalah misioner. Dalam rangka memahami arti misioner tidak dapat dilepaskan dari arti misi. Misi mengakar pada kata dalam bahasa Latin yaitu *missio* yang berarti pengutusan. (De Kuiper, 2000) Misi Allah mengacu pada maksud dan tindakan-Nya di dalam dan bagi seluruh ciptaan, (Ruck, 2011) yang dimulai sejak Allah bertindak untuk mencipta, bahkan kejatuhan manusia dalam dosa tidak membatalkan pekerjaan Allah, namun justru Allah membuat rencana penyelamatan terhadap manusia dan dunia (Kej 3:15).

Hakekat misi hanya dapat dipahami dengan bertitik tolak pada *Missio Dei* (Misi Allah), yaitu pekerjaan Allah yang merangkul dan melibatkan, baik gereja maupun dunia. (Bosch, 1991) Allah membuat relasi khusus dalam suatu perjanjian terhadap orang-orang yang dipanggil dan dipilih-Nya, kepada mereka dipercayakan tanggung jawab khusus sebagai pelaksana mandat-Nya, yaitu misi-Nya yang bertemakan keselamatan. (Situmorang, 2021)

Misi merupakan rencana Allah untuk membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan. Dalam hal ini kehadiran orang percaya dan gereja adalah dalam rangka menyampaikan isi hati Allah. Manusia harus merespon misi itu dengan membawa shalom bagi ciptaan lainnya (bdk. Kej 1:28; Mrk 16:15-18; Mat 5:9; Yoh 20:21). Oleh karena itu orang percaya atau gereja yang diutus ke dalam dunia seharusnya misioner, untuk menjadi terang dan saksi di dalam segenap hidupnya, (Situmorang, 2021) terlibat secara aktif dan secara langsung dalam melaksanakan misi Allah, agar dunia dan ciptaan yang telah rusak karena dosa dipulihkan dan menerima shalom.

Allah mempercayakan misi kepada gereja melalui Amanat Agung Yesus Kristus dan karena itu misi yang dipercayakan itu adalah sebagai kesinambungan dari misi Yesus Kristus. Karena itu tujuan utama gereja adalah untuk melaksanakan misi guna memenuhi Amanat Agung. Pelaksanaan misi sering dipahami sebagai kegiatan untuk bermisi ke tempat yang jauh. (Ruck, 2011) Pemahaman ini membawa pemahaman bahwa misi hanya dilihat sebagai tugas dari orang-orang Kristen yang dipilih dan diutus untuk misi, sedangkan orang Kristen lainnya adalah sebagai target misi. Dalam hal ini tugas misioner tidak mendapat penekanan dalam kehidupan gereja atau bahkan bukan dilihat sebagai tugas dari setiap orang percaya. Karenanya salah satu konsep di Edinburg pada 1910: Misi bukan tugas utama gereja, tetapi tugas dari sejumlah orang Kristen yang terpanggil secara perorangan. (Ruck, 2011)

Pekerjaan gereja pada umumnya diserahkan kepada orang-orang yang telah dipilih dan dipercayakan untuk tugas-tugas khusus dari gereja, seperti penatua, diaken dan pendeta. Model seperti ini memberi dampak bagi peran warga jemaat, menjadikan jemaat pasif dan hanya sebagai konsumen, serta mengakibatkan kesadaran melayani di kalangan jemaat tidak terbangun. Demikian pula secara umum, tugas misioner sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang diwariskan sebelumnya. Di abad pertengahan, oleh Katolik terjadi pemisahan kaum klerus dari kaum awam, yang membuat kaum awam menjadi pasif dan dalam hubungan mereka dengan Allah diwakili oleh para imam (pastor) yang menjadi pengantara warga jemaat. Sedangkan pada jaman reformasi, Martin Luther menekankan

imamat am setiap orang percaya yang didasarkan pada Surat 1 Petrus 2:9. Meskipun tidak ada pemisahan antara klerus dan awam tetapi juga diperlukan struktur dan pemimpin. Sedangkan Calvin membentuk presbiterial dengan alasan yang sama, tetapi dalam praktis tetap ada pemisahan antara pemimpin dan warga jemaat dan hal ini juga masih berakibat jemaat menjadi pasif dan perannya dalam melayani belum mendapat tempat. Bahkan dalam jaman modern juga tidak jauh berbeda, di mana pekerjaan gereja diserahkan kepada profesional yakni orang-orang yang telah mendapat penugasan khusus dalam gereja seperti pendeta. Model ini juga berdampak bagi peran jemaat, sehingga jemaat menjadi pasif dan hanya sebagai konsumen, dan rendahnya kesadaran untuk berperan melayani. (Ruck, 2011)

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) menuangkan tugas misi itu dalam bentuk persekutuan, kesaksian dan pelayanan, (Ukur, 2000) sebagai upaya untuk mewujudkan jemaat misioner yang tertuang dalam visi strategis GKE 2015-2040, yaitu “Terwujudnya Warga GKE yang Misioner”. Gereja menjadi suatu persekutuan yang keluar untuk mengajarkan, melayani dan bersaksi. Karena itu, gereja dan para pelayan gereja perlu untuk membina dan memperlengkapi warganya sehingga menjadi umat yang mampu melaksanakan misi Allah. Dalam hal ini, Jemaat Rumah dapat dilihat sebagai sebuah strategi misi yang dapat membawa warga jemaat menuju jemaat yang misioner.

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Istilah Jemaat

Dalam Ensiklopedia Alkitab, istilah Yunani *ekklésia* (ἐκκλησία) juga berarti Pertemuan atau Sidang (Jemaat). Kata Yunani *ekklesia* berasal dari kata *ek* (keluar) dan *kalleo* (memanggil). Kata *ekklesia* digunakan untuk menggambarkan perkumpulan atau perhimpunan orang secara resmi atau tidak resmi. (Ryrie, 1999)

Perjanjian Lama menggunakan kata Ibrani yang disebut *qáhál* dan *edhah* untuk menerangkan tentang jemaat. Kata *qáhál* dari kata *qal* berarti memanggil. Sedangkan kata *edhah* dari kata *ya'adh* menunjuk atau bertemu di tempat yang ditentukan. *Qáhál* sendiri pada awalnya berarti kumpulan orang yang akan berperang (Kej 49:6; Bil 22:4; 2 Sam 20:14; 1 Raj 12:21). *Qáhál* juga memiliki arti secara umum yaitu perkumpulan orang untuk tugas militer, politik maupun pengadilan. (B. S. Mardiatmadja, n.d.) Sedangkan pada bagian lain, *qáhál* terkait dengan unsur keagamaan yaitu menunjuk pada umat yang dihimpun oleh Allah dan ambil bagian dalam perjanjian dengan Allah yang disebut dengan Perjanjian Sinai (Ul 19:10; 10:4). *Qáhál* dalam septuaginta (LXX) diterjemahkan menjadi *ekklésia*. Dan di bagian lain seperti dalam Yer 31:8; Yes. 16:14; 17:14 digunakan kata *synagóge* atau *oclos* yang berarti kerumunan dan dalam Kel 12:6; 2Taw 31:18 menggunakan kata *pléthos* yang berarti kumpulan orang. (B. S. Mardiatmadja, n.d.) Kata *ekklésia* khususnya dalam 2Taw 6:3; 30:2,4,13,17; Yl 2:16; Mzm 21:22; 88:6 berarti himpunan orang yang beribadat. Sehingga dalam Perjanjian Lama *ekklésia* sering kali bersifat umat yang menjawab panggilan Allah. Juga berarti bangsa yang dipersembahkan kepada Allah (Bil 16:3; 20:6) dan umat yang beribadat (2Taw 20:5,14; 3:2,4; Mzm 22:23; 89:61; 149:1).

Sedangkan kata *edhah* yang berasal dari kata *ya'adh* yang berarti memilih atau menunjuk atau bertemu di suatu tempat yang telah ditunjuk. Istilah *ya'adh* merujuk kepada umat dan pertama kali istilah ini dipakai dalam Keluaran 12:3 yaitu dimulainya terbentuk jemaah Israel pada perintah untuk merayakan Paskah dan meninggalkan Mesir. Dalam hal ini gereja diwakili dengan suatu umat yaitu bangsa Israel yang beribadah dan memiliki tujuan untuk melakukan misi Allah. (Ruku, n.d.) Dalam hal ini umat Allah dibedakan dengan umat lain atau bangsa-bangsa lain yang ada di sekitar mereka. Kata *qáhál* yang diterjemahkan dengan *ekklésia* dalam Perjanjian Baru ini, menunjuk Israel atau umat sebagai anak Allah. Persekutuan yang mereka miliki ini bukan persekutuan kultus, karena *qáhál* ialah umat Allah atau jemaat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan

Allah dan yang diikat dalam sebuah perjanjian. Terjadinya persekutuan itu bukan karena jemaat yang berprakarsa atau dalam kata lain, perkumpulan itu bukan usaha jemaat sendiri, melainkan karena dikumpulkan oleh Allah yang dalam hal ini bertindak dan mengambil inisiatif. Dalam *qáhál*, Tuhan Allah yang langsung berhubungan dengan umat-Nya. Meskipun di dalamnya ada imam, namun fungsi imam disini tidak sama dengan imam-imam kafir, ia bukan sebagai penghubung yang mutlak dalam pertemuan atau perkumpulan antara Allah dan umat-Nya, tetapi hanya sebagai alat saja. Imam dalam hal ini memiliki tugas yang utama yaitu mengajarkan hukum-hukum Tuhan (Torat) kepada umat-Nya. Demikian juga di dalam ibadah, imam bukan sebagai perantara, tetapi tugasnya ialah : berusaha supaya jemaat sendiri aktif mengambil bagian di dalam ibadah itu. (Abineno, 2010) Dengan demikian maka kata umat (*laos*) menurut Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Sepetuaginta), adalah dikhususkan untuk bangsa Israel dalam arti yang terbaik jenisnya (*part excellence*) (Ruku, n.d.).

Jemaat dalam Perjanjian Baru mengambil alih istilah *qáhál Yahwe* (umat Allah) dan kemudian disebut *ekklésia tou Theou* (jemaat atau umat Allah). Dalam Perjanjian Baru istilah *ekklésia* digunakan untuk menyatakan peristiwa pemenuhan panggilan Allah yang didasarkan pada pemberitaan tentang Yesus Kristus (bdk. Rm 8:29). Karena itu *ekklésia* diartikan sebagai orang-orang yang dipilih oleh Allah (2Tim 1:1; 2Kor 1:1; Gal 1:13; 1Tes 2:14; 2Tes 1:4). Meskipun *ekklésia* diartikan sebagai sejumlah orang yang hidup dan bertemu di satu tempat, karena disatukan oleh Yesus (Mat 18:17), tetapi sebagai tubuh atau bangunan ia juga tidak terpisah dari perkumpulan umat di tempat lainnya (1Kor 1:2) (Abineno, 2010)

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah *ekklésia* diartikan sebagai persekutuan orang percaya di dalam Allah dan Yesus Kristus (1 Tes 1:1; 2 Tes 1:1), baik yang ada di suatu tempat misalnya di rumah-rumah anggota jemaat (1 Kor 16:19; Rm 16:15; Kol 4:15), di kota-kota (1 Kor 1:2; Kol 4:16) dan wilayah-wilayah (1 Kor 16:1,19; 2Kor 8:1), maupun *ekklésia* dalam arti sebagai suatu keseluruhan orang percaya atau jemaat secara universal (Ef 1:23). Jemaat-jemaat ini dipimpin oleh pemimpin dengan jabatan yang beragam, misalnya jemaat di Yerusalem dan dalam surat-surat pastoral dipimpin oleh pelayan-pelayan khusus (presbiter atau majelis), sedangkan di Listra, Ikonium dan Antiokia jemaat-jemaat ini dipimpin oleh ketua-ketua (Kis 14:23) dan bahkan oleh anggota-anggota jemaat biasa terutama di jemaat-jemaat di rumah. (Abineno, 2010)

Seperti dipahami secara umum dalam Perjanjian Baru, istilah *ekklésia* memiliki arti yang luas demikian juga *ekklésia* menurut Paulus tidak hanya berupa perkumpulan umat tetapi sebagai respon umat terhadap panggilan Allah (bdk. Rm 8:29). Dari pengertian ini maka *ekklésia* juga dipahami sebagai orang-orang yang dipilih Allah (1Tim 1:1; 2 Tes 1:1. bdk. Rm 1:6 dan 1 Kor 1:2; 11:16; 11:22; 2 Kor 1:1; Gal 1:13; 1 Tes 2:14; 2 Tes 1:4), namun juga memiliki sisi yang konkrit yaitu ada di tempat tertentu (1 Kor 1:2; 1 Kor 1:2), juga memiliki struktur yang dipahami dalam sebuah bentuk yaitu tubuh (bdk. Rm 12:1; 1 Kor 12:12,27), bangunan (1 Kor 3:9; 10:23), dan lebih kah lagi merupakan pernyataan pemerintahan Kristus atasnya (1Tes 2:12; 2Tes 1:5; Rm 14:17; 1 Kor 4:20). Dengan beberapa pemahaman di atas, maka dapat di katakan keberadaan umat di suatu tempat menandakan adanya gereja dan meskipun jemaat ada di tempat yang berbeda-beda wilayah tetapi mereka adalah satu (1 Kor 15:9; Gal 1:13; Flp 3:6) dalam satu Tuhan dan satu baptisan (B. S. Mardiatmadja, n.d.).

2. Tugas dan Panggilan Jemaat

a. Bersekutu (*Koinonia*)

Koinonia diartikan sebagai persekutuan yang di dalamnya mengandung komunitas dengan relasi yang kuat dalam kebersamaan, dimana masing-masing anggotanya saling berbagi, berpartisipasi dan saling berkontribusi. (Abineno, 2010)

Jemaat sebagai persekutuan tidak dapat digolongkan dengan persekutuan pada umumnya, ia memiliki wujud dan hakekat yang berbeda. Jemaat bukan berasal dari dunia (Yoh 17:11), namun di dalam kekhususannya gereja memiliki tugas di dunia karena ia diutus ke dunia ini, sekaligus dengan itu sebagai wujud pengakuan bahwa Kristus memerintah dunia dan jemaat-Nya. *Ekklésia* memiliki sifat yang sama dengan *qáhál* dalam Perjanjian Lama, persekutuan ini tidak statis namun sebagai umat Allah yang diutus ia mendapat tugas untuk menyampaikan karya keselamatan Allah kepada segala bangsa. Karena itu persekutuan ini selalu dinamis dan terbuka. (Abineno, 2010)

Jemaat adalah orang-orang yang datang berkumpul dalam nama Yesus Kristus, atau seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam 1 Kor.1:2 di mana mereka berseru kepadaNya. Pusat perkumpulan ini adalah ibadah jemaat yang di dalamnya terjadi dialog dalam firman yang diberitakan kepada jemaat, tentang Tuhan Yesus yang telah mati, bangkit dan naik ke sorga. Tuhan Yesus pula yang telah memanggil umat dan menguduskannya menjadi bangsa-Nya. Sebagai tanda dari pekerjaan Tuhan bagi umat-Nya, jemaat menerimanya melalui Baptisan Kudus, yang olehnya jemaat diperingatkan untuk tidak lagi hidup dalam dosa dan ditetapkan dalam persekutuan dengan Kristus (1 Kor10:1; bdk.12:13). Demikian pula dalam Perjamuan Kudus, yang dalam setiap kali perayaannya jemaat diingatkan akan persekutuannya dengan Tuhan dan telah ambil bagian dalam kematian dan pendamaian-Nya. Maka dalam persekutuan yang bukan saja terdiri dari anggota-anggota jemaat tetapi Kristus juga hadir di dalam-Nya maka Ia meminta mereka untuk memberi respon. Dalam ibadah nyata respon jemaat atas pemberitaan itu dengan memuji, memuliakan Tuhan, menyatakan pengakuan, doa, nyanyian dan pelayanannya. Karena itu, mereka disebut jemaat atau *ekklésia* yang dalam Perjanjian Baru adalah jemaat yang berkumpul (*synerchestai*) dalam nama Yesus Kristus. (Abineno, 2010)

b. Bersaksi (*Marturia*)

Dalam tugasnya sebagai saksi Tuhan, jemaat memiliki dua aspek yang saling terkait yaitu tugas ke dalam dan tugas keluar. Karena itu pengakuan memiliki kaitan erat dengan kesaksian karena keduanya sama-sama merupakan bentuk pemberitaan firman.

Pengakuan adalah bentuk respon jemaat yang sentral dan pengakuan tersebut terdapat dalam seluruh respon jemaat baik dalam doa, pengucapan syukur, puji-pujian dan juga dalam pelayanan jemaat. Pengakuan jemaat itu bukan didasari oleh pikiran jemaat sendiri tetapi oleh firman dan perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini Allah yang berprakarsa dan umat menjawab dalam pengakuan. Pengakuan itu sendiri bukan hanya sebatas pengakuan atau hanya diucapkan saja tetapi jemaat mengaku karena mereka percaya (Rm.10:9-10).

Mengaku (*homologeín*) bersifat ke dalam. Mengaku berarti meyakini (mengucapkan dan mempertahankan) apa yang jemaat percayai dan ajarkan di hadapan anggota-anggotanya (1Tim 6:12), di hadapan semua orang (Rm 10:9), di hadapan penentang dan penganiaya (Mat 10:32) serta di hadapan penguasa (Kis 24:14). Karena itu dapat dikatakan *ekklésia* adalah sebagai persekutuan yang dinamis, bukan saja sebuah perkumpulan namun tetapi juga memberi jawab sebagai wujud pengakuannya. Dalam hal ini wujud pengakuan dalam kesaksian jemaat yang paling sentral berupa: doa, pengucapan syukur, puji-pujian dan pelayanan jemaat. (Abineno, 2010)

Bersaksi dalam istilah kata Yunani yaitu *martyrein* bersifat keluar. Bersaksi artinya menyatakan atau mengumumkan apa yang dipercayai dan akui kepada orang lain agar orang itu datang kepada Kristus. (Abineno, 2010) Jadi tugas panggilan jemaat adalah dalam pengakuan dan dalam kesaksiannya, karena Tuhan menghendaki supaya semua orang beroleh selamat (1Tim.2:4). Dalam menjalankan tugas kesaksiannya, Allah memberikan kepada jemaat kuasa (Mat.10:1; Mark.6:7; Luk.9:7; Kol.1:29) dan Roh-Nya (Kis.2; 1 Kor.12:3; 2 Tim.1:14). Allah dalam Kristus memberikan Roh-Nya untuk tinggal bersama-sama dengan jemaat (Mat.28:20) dan melalui Roh-Nya Ia memimpin dan menguatkan jemaat dalam kesaksian (1 Kor.2:13), bahkan Ia sendiri berkata-kata atau bersaksi (Mat.10:19,20; Luk.12:11,12). (Abineno, 2010)

c. Melayani (*Diakonia*)

Salah satu aspek dari pelayanan jemaat adalah pelayanan dengan perbuatan. Hal ini sesuai dengan hakekat dari firman Allah. Seperti dalam Perjanjian Lama, firman atau *dabar* Allah bukan hanya perkataan saja, tetapi juga perbuatan. Misalnya dalam ceritera penciptaan, dimana Allah berfirman, maka semuanya jadi dan Dia memberi perintah, maka semuanya ada. (Mzm 33:9; Kej 1:3). Maka terlihat disitu bahwa Allah berfirman dan Allah juga berbuat. Demikian juga dalam Perjanjian Baru, bahwa Yesus Kristus adalah firman yang menjadi daging, serta di dalam pelayanan-Nya ada dua hal yang tidak terpisahkan yaitu perkataan-Nya dan perbuatan-Nya. Sebagai anggota-anggota jemaat-Nya, mereka juga harus melayani menurut pola pelayanan yang sudah dilakukan Kristus. (Abineno, 2010)

Karena itu pelayanan dalam hal ini bukan suatu pekerjaan sosial atau berupa amal, tetapi pelayanan dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang dalam, merupakan keterlibatan dalam kepapaan dan penderitaan manusia. Pelayanan ini didasarkan pada pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang tidak mempertahankan kesetaraan-Nya dengan Allah tetapi mengosongkan diri, menngambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp 2:6-8). Tuhan Yesus Kristus telah menjadikan hidup-Nya sebagai contoh bagi murid-murid-Nya, yaitu melalui pola hidup pelayanan dan pola hidup hamba. (Abineno, 2010)

Pelayanan dalam Perjanjian Baru juga memiliki arti yang luas, dimana Rasul Paulus mengatakan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan (1 Kor. 12:5). Pelayanan ini adalah diakonia yaitu segala bentuk pelayanan jemaat. Pelayanan diakonia sinonim dengan *kharisma* (karunia) dan dalam Ef 4:12 dan pelayanan juga mempunyai arti yang sama dengan *oikodome* (pembangunan). Dalam hal ini semua anggota jemaat terpanggil untuk turut ambil bagian untuk melakukannya. Disamping memiliki arti yang luas, pelayanan diakonia ini juga memiliki aspek khusus yaitu pelayanan dan tanggung jawab yang terarah pada orang-orang dengan keadaan khusus dan membutuhkan. Misalnya pelayanan diakonia terhadap orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang hukuman, orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal (Bdk.Rm 12:7). Bahkan pelayanan seperti itu tidak hanya tertuju kepada anggota-anggotanya saja tetapi juga bagi semua orang. Seperti dalam Mat. 25:40 yang bukan hanya berbicara tentang murid-murid atau anggota jemaat saja tetapi mencakup semua orang yang membutuhkan. (Abineno, 2010)

Bertolak dari hakekat jemaat sendiri yaitu sebagai jemaat yang diutus ke dalam dunia, maka dapat pula dipahami bahwa jemaat tidak dapat meninggalkan atau menyangkali dunia sosialnya. Artinya jemaat juga terpanggil dan memiliki tugas untuk melayani dalam konteks sosialnya. Hal tersebut sebenarnya telah dimulai dalam Perjanjian Lama, dimana para nabi selalu menyerukan kepada umat tentang kehendak Yahwe agar umat memperjuangkan suatu masyarakat yang adil. Demikian juga Tuhan Yesus menggenapinya dalam Mat 5:17 dan Luk 4:18, yang dengan jelas menyatakan sikap-Nya terhadap orang yang miskin, hina dan papa di dalam masyarakat. (Abineno, 2010) Hal tersebut juga terlihat dalam perkembangan ibadah dalam Perjanjian Baru, yang pada mulanya ibadah dilakukan di Bait Suci dan *Sinagoge*.

Namun kemudian ibadah tidak lagi dalam ritual namun ibadat adalah *aboda* atau *latreia* yang sebenarnya, suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah tidak hanya dalam arti ibadat di Bait Suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk 10:25; Mat 5:23; Yoh 4:20-24; Yak 1:27).(Douglas et al., 1995)

3. Pengertian Istilah Jemaat Rumah

Jemaat Rumah merupakan ‘istilah’ untuk menggambarkan persekutuan umat Tuhan dalam sebuah jemaat yang mengambil suatu komitmen untuk menjadi satu keluarga dan mempraktikkan nilai-nilai kejemaatan.(David Aryono, 1991) Jemaat Rumah adalah model jemaat yang ditemukan dalam Alkitab dan sebagai pola pelayanan gereja yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki komitmen menyatukan diri mereka sebagai satu keluarga dalam sebuah jemaat. Jemaat Rumah dilaksanakan di rumah-rumah anggota jemaat dan tidak terikat dengan gedung gereja atau fasilitas serta kelengkapan lainnya seperti yang terdapat dalam gedung gereja. Namun kelompok Jemaat Rumah bukan kelompok yang bebas, tetapi di dalamnya juga terdapat kelengkapan organisasi, seperti pemimpin, sekretaris serta anggota, dengan pola seperti suatu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anak.(David Aryono, 1991)

Jemaat Rumah adalah pola pelayanan yang Alkitabiah karena Jemaat Rumah berdasarkan pada pola pelayanan jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru, dimana hal yang sangat utama dalam Jemaat Rumah sebagai sebuah persekutuan adalah pada relasi. Dengan demikian dalam Jemaat Rumah tidak hanya sekedar membangun relasi, tetapi yang juga lebih utama seperti prinsip nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah keluarga yaitu relasi antar orang tua dan anak serta relasi antar saudara termasuk juga antar saudara yang lebih tua terhadap yang muda.(David Aryono, 1991)

Dalam Perjanjian Baru, Jemaat Rumah seringkali dimengerti sebagai bentuk persekutuan yang dilakukan dalam keadaan darurat dan disebabkan oleh situasi orang-orang kristen pada saat itu dihambat.(Abineno, 2010) Namun Jemaat Rumah seperti disebutkan dalam dalam Perjanjian Baru memiliki peran dan fungsi dan arti yang lebih luas dari sekedar sebuah alternatif. Pengertian rumah dalam Perjanjian Baru, bukan hanya tempat orang-orang berdiam tetapi juga merupakan tempat persekutuan. Dalam Perjanjian Baru dapat ditemukan beberapa contoh, misalnya: dalam Kisah Rasul 1:13-14, murid-murid berkumpul untuk berdoa, juga disebutkan Maria, Ibu Markus dan beberapa orang perempuan, di ruang atas sebuah rumah di Yerusalem. Dan setelah pentakosta, kebiasaan ini terus berlangsung, meskipun mereka tetap beribadah Bait Allah tetapi mereka juga mengajar dan memecahkan roti di rumah-rumah (Kis 2:46; 5:42). Selain di Yerusalem di tempat lainnya, mereka juga melakukan persekutuan di rumah-rumah anggotanya. Demikian juga Rasul Paulus dalam surat-suratnya menyebut tentang Jemaat Rumah, seperti pada akhir suratnya kepada jemaat di Roma dan di Korintus ia memberi salam kepada Akwila dan Priskila dan kepada jemaat di rumah mereka (Rm 16:5; 1 Kor. 16:19). Hal yang sama ditemukan juga dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, yaitu salam yang ditujukan kepada Nimfa di Laodikia dan kepada jemaat di rumahnya (Kol 4:15). Demikian pula dalam permulaan suratnya kepada Filemon, Paulus juga menyampaikan salam kepada Filemon dan jemaat di rumahnya (Flm 1:2). Dan di dalam surat-surat pastoral, seperti 2 Tim.1:16 dan 4:19 Paulus memberi salam kepada keluarga Onesiforus, 1 Tim.3:4 mengatakan bahwa seorang penilik (*episkopos*) harus memimpin rumahnya dengan baik, Tit 1:11 juga mengatakan bahwa ajaran bidat mengacaukan banyak keluarga. Rumah juga menjadi pusat Pekabaran Injil sehingga dalam 1 Kor.14:23-25 jemaat juga terbuka untuk orang-orang bukan Kristen, dan anggota-anggota

jemaat turut ambil bagian dalam Pekabaran Injil (Flp 1:5;4:3). Dari beberapa catatan diatas, dapat dikatakan bahwa rumah dalam Perjanjian Baru memiliki arti yang luas dari sekedar rumah tangga atau keluarga, tetapi sebagai tempat di mana orang-orang hidup dan bekerja, berkumpul bersama-sama dan beribadah kepada Allah, dimana firman-Nya diberitakan, sakramen dilayankan, melayani seorang akan yang lain berdasarkan karunia yang diberikan kepada mereka. Jemaat Rumah dalam Perjanjian Baru juga sebagai konteks sosial mereka, sebagai tempat di mana mereka mengalami persekutuan (*koinonia*) dalam Kristus.(Abineno, 2010)

4. Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi

Dari surat-surat yang dikirimnya kepada jemaat-jemaat dan orang-perorangan, salah satu surat yang memuat tentang Model Jemaat Rumah adalah surat Filipit.

a. Latar Belakang Surat Filipi

Filipi merupakan kota yang pertama kali dikunjungi Paulus setelah ia menyeberang dari Asia Kecil menuju Eropa Tenggara (Kis 16:11-12). Sebagai kota penting di Makedonia, Filipi berada di ujung timur dari jalur utama yang dinamakan Jalur Egnasia. Jalur ini merupakan jalur umum yang biasanya dipakai untuk keperluan perdagangan, pendistribusian barang dan transportasi umum. Nama kota Filipi diambil dari nama Filipus II, ayah Alexander Agung. Filipus membangun kota tersebut menjadi kota berbenteng dan ibu kota kerajaannya yang tengah berkembang pada abad ke-4 SM.

b. Penulis dan Penerima Surat Filipi

Surat Filipi termasuk dalam kelompok surat Paulus yang disebut Surat-surat dari Penjara (Efesus, Kolose, dan Filemon) karena kemungkinan besar surat-surat itu ditulis oleh Paulus dari dalam penjara. Kisah Para Rasul memberi kesaksian bahwa Paulus dipenjara di Efesus (Kis 19:1-21) dan kaisarea (Kis 24:24-26:32), dan berada dalam tahanan rumah di Roma (Kis 28:11-30). Mungkin Paulus menulis surat Filipi dari salah satu kota tersebut atau dari kota lainnya di bagian timur Laut tengah, di mana pasukan Romawi ditempatkan (1:13).(Ridenour, 2000)

Surat Filipi ditulis di Roma pada waktu Paulus menjalani masa tahanannya (Kis 28) dan surat ini ditulis kira-kira 63M, menjelang akhir pemenjaraan Paulus.(Guthrie & Motyer, 2006)

c. Tujuan Penulisan Surat Filipi

Tujuan penulisan surat ini adalah Paulus ingin berterima kasih kepada jemaat di Filipi untuk pertolongan mereka dan doa mereka untuk (1:5,4:10-19). Paulus juga ingin menceriterakan apa yang terjadi pada dirinya sejak ia ditangkap oleh orang-orang Romawi. Paulus juga menyadari adanya masalah-masalah yang dialami jemaat di Filipi beberapa waktu sebelumnya. Jemaat Kristen di sana berdebat apakah para pengikut Yesus yang baru harus menaati hukum Taurat atau tidak (3:2-11).(Ridenour, 2000)

Paulus ingin mengingatkan jemaat di Filipi untuk tetap setia pada Injil Kristus, yang pertama diberitakan oleh Paulus kepada mereka (Kis 16:12-40;Flp 4:15-17). Paulus juga mengingatkan jemaat Filipi akan kemungkinan menghadapi penderitaan (1:30, 2:17-18), karena itu mereka tidak boleh takut terhadap penderitaan tersebut, karena “segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”(4:13). Kata-kata peneguhan iman yang telah memberi kekuatan kepada orang-orang Kristen sejak pertama kalinya ditulis.(Ridenour, 2000)

5. Ciri-ciri Jemaat Rumah dalam Surat Filipi

Ciri-ciri Jemaat rumah yang dapat ditemukan dalam surat Filipi adalah sebagai berikut :

a. Dimulai dari Visi (Kis 16:9)

Peran Roh Kudus menjadi sangat penting dalam masa transisi dalam Kis 16:7-10, baik dalam serangkaian peristiwa yang membawa harapan maupun dalam masa penganiayaan. Ketika Paulus dan teman-temannya mencoba memasuki Asia, mereka bermaksud untuk mengambil jalan ke arah Barat ke kota Efesus. Tetapi Roh Kudus mencegahnya (ayat 6). Mereka kemudian melanjutkan ke Utara, tetapi ketika mereka mencoba memasuki Bitinia (ayat 7), hal yang sama terjadi. Kali ini Lukas mengacu pada "Roh Yesus", melalui nubuat Silas (15:32).

Setelah dilarang oleh Roh untuk memasuki Bitinia, Para Rasul berbelok ke Barat dan akhirnya sampai ke Troas (ayat 8). Troas adalah pelabuhan penting dan merupakan tempat strategis antara Asia Kecil dan Eropa. Di Troas, "pada malam hari," Paulus menerima penglihatan tentang seorang Makedonia yang "memohon" dia untuk datang ke sana untuk membantu (ayat 9). Ini menjadi salah satu titik balik terpenting, sehingga Injil meluas dari Asia dan pergi ke Eropa. Makedonia (dan seluruh Eropa) membutuhkan Injil. Sehingga ketika Tuhan telah menutup pintu di Asia, sehingga kabar baik dibawa ke Eropa. Keputusan untuk pergi ke Makedonia tidak secara otomatis berpusat pada visi, tetapi pada keputusan bersama oleh kelompok para rasul, fakta yang jelas dari kata penutup (ayat 10) menggambarkan, Paulus bukan otoriter tetapi mengutamakan keputusan bersama. (Elwell, 1989)

b. Iman Yang Menyelamatkan (Kis 16:15, bdk. 16:31, Ef .1:15,16, 1Tes 1:9,10)

Setelah Para Rasul mendengar pengakuan iman Lydia akan Yesus Kristus, dia dan anggota rumahnya mungkin dibaptis oleh Silas, Timotius, atau Lukas, karena Paulus sendiri membaptis sedikit orang (I Kor 1: 14-16). Lydia dan anggota keluarganya, kerabat dekatnya, juga para pelayannya yang tinggal di rumahnya. Dengan memperhatikan fakta bahwa dia dan anggota keluarga besarnya datang ke tempat ibadah, menggambarkan Lydia sebagai wanita yang takut akan Tuhan dan imannya berpengaruh ke seluruh rumahnya. Dia adalah kepala keluarga dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya (lihat I Kor 7:14) dan para pelayannya. Kemudian Lydia mengaku imannya dan dibaptis, dan anggota keluarganya mengikuti teladannya. Dalam hal ini Lukas memberikan gambaran bahwa rumah Lydia adalah sebagai pusat dari gereja Filipi yang baru terbentuk. Karena pilar bangunan gereja adalah keluarga dan individu.

Lydia ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Paulus dan teman-temannya dan meminta mereka untuk tinggal bersamanya, untuk menjadi tamunya. Dia berkata, "Jika Anda menganggap saya setia kepada Tuhan, masuklah ke rumah saya dan tinggallah." Dalam bahasa Yunani, kalimat bersyarat ini mengandung fakta positif. Lydia menunjukkan bahwa Para Rasul memang menganggapnya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena mereka telah menerima kesaksianNya dan dimeteraikan oleh BaptisanNya. Lydia berhasil membujuk mereka dan Para Rasul menginap di rumahnya dan di situ mereka terus mengajarkan Injil Kristus dan membangun jemaat Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru hanya sedikit sekali pertanyaan diajukan secara kategoris, "Apa yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" (Kis.16: 30). Responnya, "percaya," melibatkan berbalik kepada Kristus. Tindakan yang diperlukan untuk kepercayaan sejati kepada Kristus adalah pertobatan, karena Yesus berkata, "Tidak! Kata-Ku kepadamu. Tetapi, jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara

demikian.” (Luk 13: 3). Karena itu, pertobatan dan kepercayaan adalah dua sisi mata uang yang sama.

Frasa “rumahmu,” atau padanannya, muncul tiga kali (ayat 31–34). Ini mungkin cenderung menekankan beberapa hal: (1) Paulus meminta penjaga penjara itu untuk percaya; (2) Penekanan Paulus pada sifat iman yang sangat pribadi; (3) tradisi keluarga Yahudi yang kaya berasumsi bahwa apa yang dilakukan kepala keluarga akan diikuti oleh anggotanya; dan (4) bahasa sederhana yang menunjukkan bahwa pengajaran dan pemberitaan yang dilakukan oleh Paulus adalah kepada semua anggota rumah tangga dan juga kepala penjara. Jadi, semua anggota yang dewasa mereka bertanggung jawab untuk imannya. (Nelson & Publishers, 2003)

Jika diperhatikan, Lydia adalah perempuan dengan status sosial kelas atas dan budak-budak dari kelas bawah, sedangkan penjaga penjara adalah kelas menengah, dengan demikian tiga kelas sosial ini telah mewakili semua kelas sosial dalam masyarakat.

c. Pemuridan (2 Tim 2:2)

Dalam 2 Tim 2: 2 tidak hanya untuk menguatkan dirinya sendiri, tetapi dia juga harus menguatkan rohani bagi orang lain. Dia bertanggung jawab untuk menyebarkan kepada orang lain ajaran-ajaran yang dia terima dari rasul. Paulus. Dia dengan setia mengajar Timotius di hadapan banyak saksi. Masa pelayanan Timotius sendiri akan berakhir, dan dia juga harus mengatur pelayanannya sehingga ada orang lain yang akan siap untuk melanjutkan tugas itu.

Surat ini menekankan pentingnya penginjilan setiap anggota. Jika setiap orang percaya benar-benar melakukan bagiannya, dunia dapat diinjili dalam satu generasi. Perhatikan bagaimana Timotius memberdayakan orang-orang yang setia, yaitu orang-orang yang percaya dan yang dapat diandalkan. Orang-orang ini harus bisa mengajar orang lain juga. (Keener, 2014)

d. Kemitraan (Flp.16:15, Flp 4:15)

Lydia ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Paulus dan teman-temannya dan meminta mereka untuk tinggal bersamanya untuk menjadi tamunya. Pada masa itu, orang-orang Filipi dikenal dalam kasih karunia memberi. Selama masa awal pelayanan Paulus, ketika dia berangkat dari Makedonia, tidak ada gereja yang berbagi dengannya secara finansial kecuali jemaat Filipi.

Kis 4:16 mengatakan bahkan ketika dia di Tesalonika, mereka mengirimkan bantuan sekali lagi untuk kebutuhannya. Jelas terlihat bahwa orang Filipi hidup begitu dekat dengan Tuhan, sehingga Dia dapat mengarahkan mereka dalam pemberian mereka. Roh Kudus membebani hati mereka bagi Rasul Paulus. Mereka membalas dengan mengirimkan uang kepadanya sekali dan lagi, yaitu sebanyak dua kali. Ketika mengingat bahwa Paulus berada di Tesalonika hanya sebentar, itu membuat perhatian mereka padanya di sana menjadi lebih luar biasa.

Dalam Kis 4:14–16. Bahasa “berbagi” (= kemitraan; Kis. 4:14–15) adalah bahasa dokumen bisnis kuno; bahkan mungkin berasal dari sebuah laporan khusus dari orang Filipi yang mengirim bantuan kepada Paulus ketika dia membutuhkan.

Dalam Kis 2:10. Ayat ini, dimulai dengan untuk, menjelaskan mengapa keselamatan ini bukan dari manusia atau oleh pekerjaannya. Alasannya adalah bahwa keselamatan adalah hasil karya Tuhan. Kata "pengerjaan" (*poiēma*), hanya digunakan di sini dan dalam Roma 1:20 menunjukkan sebuah karya seni atau mahakarya. Ini berbeda dari "karya" manusia (*ergōn*) dalam Efesus 2:9.

Orang-orang percaya adalah hasil karya Tuhan karena mereka telah diciptakan (suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan) di dalam Kristus Yesus melakukan

perbuatan baik. Karya Allah tidak dicapai dengan perbuatan baik, tetapi menghasilkan perbuatan baik (lih. Titus 2:14; 3:8).

Dalam klausa, yang Tuhan persiapkan sebelumnya untuk kita lakukan, kata “yang” merujuk kembali pada “pekerjaan” di klausa sebelumnya. “Agar kita melakukan” secara harfiah berarti “agar kita dapat berjalan di dalamnya.” Tujuan dari pekerjaan yang dipersiapkan sebelumnya ini bukanlah “untuk mengerjakannya” tetapi “untuk berjalan di dalamnya”. Dengan kata lain, Tuhan telah menyiapkan jalan perbuatan baik bagi orang percaya yang akan Dia lakukan di dalam dan melalui mereka saat mereka berjalan dengan iman. Ini tidak berarti melakukan pekerjaan untuk Tuhan; sebaliknya, ini adalah pekerjaan Tuhan yang melakukan pekerjaan-Nya di dalam dan melalui orang percaya (lih. Flp 2:13).

e. Siap Menderita (Flp 1:29)

Dalam Flp 1:27-30 perilaku “berpadanan dengan Injil” berarti persatuan di antara orang Kristen (ayat 27b) dan ketabahan melawan musuh Injil (ayat 27c-30). Persatuan seperti itu menjadi fokus utama dalam pasal 2, dan ketabahan diperluas dalam pasal 3.

Ay 27 “Hendaklah hidupmu” berasal dari kata Yunani *politeuomai*, yang darinya kita menemukan kata politik. Itu berarti “hidup sebagai warga negara,” dan akan memiliki makna khusus bagi orang Filipi, karena kota mereka adalah koloni Romawi. Paulus kemudian menyampaikan kepada mereka bahwa “kewarganegaraan utama mereka (*politeuma*) ada di surga” (3:20), sebagai pendorong bagi mereka untuk menjalani gaya hidup yang saleh. Ayat 27 mengingat tema sentral dari Flp 1:5, dan menyerupai nasihat Paulus kepada orang Efesus untuk “supaya hidupmu.... berpadanan dengan panggilan itu” (Ef 4:1). Keduanya menasihati orang Kristen untuk hidup sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Tuhan.

Paulus secara khusus memperhatikan persatuan mereka (“satu roh ... sehati sejiwa,” ay 27) dan ketabahan mereka (“berdiri teguh,” ay 27). Karena dengan teladan keberanian Paulus dalam keadaan sulit (1:20), dia dapat mendorong mereka untuk tidak “digentarkan sedikitpun oleh lawan mereka” (ayat 28). Keberanian seperti itu melalui iman akan menjadi tanda pasti bahwa lawan pada akhirnya akan dihancurkan. Hasilnya, para pembacanya akan mengalami pembebasan Tuhan, keselamatan (lihat 2Tes. 1:4-5), seperti yang diharapkan Paulus untuk pembebasan dari pemenjarannya (Flp 1:19). “Dikaruniakan” (ayat 29) berarti “diberikan sebagai hadiah,” “diberkati,” dan menunjukkan bahwa penderitaan dalam kehidupan Kristen bukanlah kutukan, tetapi berkat yang mendorong pertumbuhan (Yakobus 1:2-4; 1 Pet. 4:14). “Percaya kepada Kristus” dan “menderita untuk dia” (Flp 1:29) adalah dua sisi mata uang yang sama dalam kehidupan Kristen. Mereka “mengalami pergumulan yang sama”, penderitaan yang mereka lihat ketika Paulus pertama kali di Filipi (Kis 16:12-40) dan “sekarang mendengar” (Flp.1:30) tentang pemenjarannya.(Elwell, 1989)

Paulus dan para pembacanya berbagi pergumulan yang sama (ayat 30). Jadi, Paulus mendorong mereka seperti yang mereka miliki. Mereka ingin tahu bagaimana nasibnya di Roma. Dia memberi tahu mereka, agar mereka juga dapat didorong saat mereka menghadapi kesulitan.(Walvoord et al., 1985)

Paulus pertama kali bertemu dengan Priskila dan Akwila ketika dia tiba di Korintus dalam perjalanan misi kedua (Kisah Para Rasul 18:2) dan bekerja bersama mereka dalam usaha pembuatan tenda. Mereka datang ke Korintus dari Roma karena dekrit Klaudius bahwa semua orang Yahudi harus meninggalkan Roma. Mereka menemani Paulus ketika dia meninggalkan Korintus (Kis 18:18), tetapi tetap di Efesus (Kis 18:19). Di sana mereka melayani Apolos (Kis 18:26) dan tidak diragukan lagi kepada Paulus selama dia tinggal di Efesus dalam perjalanan ketiganya, karena mereka mengirim salam kepada orang-orang Kristen di Korintus (1 Kor. 16:19). Tidak lama setelah itu, mereka pindah kembali ke Roma dan kemudian kembali ke Efesus (2 Tim 4:19).

Paulus memberi mereka pujian yang besar, menyebut mereka rekan sekerja di dalam Kristus Yesus dan mengungkapkan bahwa mereka mempertaruhkan hidup mereka untuknya. Semua gereja non-Yahudi, berterima kasih kepada mereka. Paulus juga mengirim salam kepada jemaat yang ia temui di rumah mereka. Umat Kristen di Roma rupanya beribadah di banyak rumah seperti Priskila dan Akwila. Pasangan ini memiliki gereja rumah di Efesus (1 Kor. 16:19) dan mungkin di mana pun mereka tinggal. Gereja-gereja lain di rumah disebutkan dalam Kolose 4:15 dan Filemon 2.

Kepada siapa salam dikirim, disebutkan hanya di sini, tetapi disebut oleh Paul sahabatku adalah orang yang pertama bertobat (buah sulung) bagi Kristus di provinsi Asia. Paulus mencapai Asia, bagian barat Turki modern, dalam perjalanan misi ketiga (Kisah Para Rasul 19:10), setelah dilarang pergi ke sana pada perjalanan keduanya (Kisah Para Rasul 16: 6). (Walvoord et al., 1985)

f. Mengalami Penyertaan Tuhan (Flp 4:19)

Mendekati akhir suratnya, Paulus sekarang meyakinkan penerima surat bahwa Tuhan akan memenuhi setiap kebutuhan mereka: Dan Tuhanku akan dengan mulia memenuhi setiap kebutuhanmu sesuai dengan kekayaannya di dalam Kristus Yesus. Perhatian Tuhan bertumpu dengan cara yang luar biasa pada rasul itu sendiri, selama pemenjaraan. (2 Tim 4:17). Begitu juga welas asih yang sama ini akan memberkati orang Filipi. (Flp 1:3). Tuhanlah yang sangat berarti bagi Paulus. Tuhan tidak akan memenuhi setiap keinginan tetapi akan memenuhi setiap kebutuhan! Dia akan melakukan ini "menurut kekayaan kemuliaan-Nya", yang dalam arti kemuliaan, harus ditafsirkan sebagai "penyediaan"; karenanya, "Tuhan akan menyediakan dengan penuh kemuliaan." Dalam hal ini Paulus tidak maksudkan apa yang akan Tuhan lakukan untuk orang percaya ketika mereka telah memasuki kemuliaan surga, tetapi apa yang akan dia lakukan untuk mereka di dunia untuk kebutuhan duniawi ini, saat mereka menyampaikan kebutuhan ini kepadanya. Inilah yang akan dipenuhi-Nya tidak hanya dari kekayaannya tetapi "menurut" kekayaannya, sehingga pemberian itu sebenarnya sebanding dengan sumber daya Tuhan yang tidak terbatas. Tentu saja, perhatian yang penuh kasih ini, bantuan mulia kepada yang membutuhkan, adalah didasarkan pada jasa Kristus Yesus. "Betapa besar manfaat ilahi yang kita miliki di dalam Kristus " (lih. Rom 8:32). Hanya karena orang-orang percaya berada dalam persatuan yang penting dengannya maka mereka menerima semua karunia ini.

Jaminan perwujudan dari pemeliharaan Tuhan yang sangat khusus ini, tidak berarti bahwa orang Filipi sekarang akan dibenarkan untuk menjadi malas, mengabaikan atau bahkan menolak setiap cara dan jalan untuk merawat diri mereka sendiri. Yang pasti, Tuhan memelihara Paulus, tetapi salah satu cara dia mencukupi kebutuhannya adalah pemberian dari Filipi yang diakui Paulus di sini.

Dalam ay 18 Paulus berkata bahwa dia kenyang karena mereka memberi. Dalam ayat ini dia menulis bahwa Tuhan akan memenuhi semua kebutuhan mereka. Orang Filipi, pada gilirannya, akan kenyang karena karunia yang akan Tuhan berikan kepada mereka. menurut kekayaan-Nya: Dari kekayaan -Nya yang melimpah, Tuhan akan lebih dari cukup memelihara orang Filipi. (Radmacher et al., 2005)

g. Kehidupan Doa (Fil.4:6, band. Ef 6:18-20)

Doa adalah cara orang percaya berhubungan dengan Tuhannya. Cara orang percaya menyatakan kehendaknya kepada Tuhan. Sedangkan dalam Kitab Efesus, Cara seorang prajurit mengambil dua bagian terakhir dari perlengkapan perang ini disarankan oleh dua kata Yunani: "berdoa" dan "waspada." Ketika musuh menyerang dan di semua kesempatan - orang Kristen harus terus berdoa dalam Roh. Dengan segala macam doa dan

permintaan menunjukkan ketelitian dan intensitas berdoa mereka. Dan seperti prajurit yang dapat diandalkan, mereka harus tetap waspada, secara harfiah, "dengan segala kegigihan" (*en pasē proskarterēsei*) bagi semua orang kudus karena peperangan rohani, setan melawan Kristus dan gereja.

Paulus meminta pembacanya tidak hanya untuk berdoa secara umum untuk semua orang kudus, tetapi juga secara khusus untuk berdoa untuk dia yang menyatakan rahasia Injil. Di sini Paulus mungkin tidak mengacu pada menyaksikan atau memberitakan Injil Kristus. Sebaliknya dia mungkin telah merujuk pada kebutuhannya untuk menjadi berani (dua kali dia berkata tanpa rasa takut) dan jelas mengenai "rahasia Injil" ketika dia akan diadili di hadapan Kaisar di Roma (ketika dan jika penuduh Yahudi mengajukan tuntutan terhadapnya).

h. Jemaat Rumah Sebagai Strategi Misi

Jemaat Rumah yang dilayankan kepada warga jemaat memuat strategi dalam mewujudkan jemaat yang misioner, diantaranya :

1) Menumbuhkan Kesadaran Misioner

Untuk memahami dan menghayati tugas misioner, jemaat perlu terlebih dahulu diperlengkapi baik dengan pengetahuan maupun kemampuan untuk melakukan tugasnya. Karena ketika setiap warga diperlengkapi maka mereka akan dibawa pada suatu pemahaman dan kesadaran akan tugas misionernya.

Karena itu, warga jemaat membutuhkan pembinaan, diperlengkapi dan melalui latihan terus-menerus. Sehingga kemudian mereka dimampukan untuk melayani dan bersaksi dalam masyarakat, dan secara kreatif melaksanakan misinya. (Maitimoe, 2000) Hal tersebut selaras dengan ajaran GKE tentang misi yang mengatakan : “Untuk bisa menjadi pelaksana Misi Allah, Gereja menyelenggarakan pembinaan warga jemaat menuju kedewasaan iman hingga menjadi jemaat yang misioner”. (Ajaran GKE Tentang Misi, 2010)

2) Ruang Partisipasi Warga Jemaat Dalam Pelayanan

Dalam upaya menciptakan ruang bagi partisipasi jemaat, gereja harus membuka ruang bagi keikutsertaan kaum awam dan memampukan kaum awam dalam perannya. Partisipasi jemaat dalam pekerjaan pelayanan dirasakan sangat penting. Warga jemaat pada satu sisi adalah persekutuan umat yang dilayani dan pada sisi lain mereka juga adalah bagian dari persekutuan yang ambil bagian dalam pelayanan. Maka sebagai umat yang telah diperlengkapi, apa yang telah mereka peroleh itu akan mewarnai setiap tindakan dalam kehidupannya dalam bermisi.

Terkait dengan pemahaman akan arti gereja dan hakekat misinya, maka ada dua sifat fungsi gereja, yaitu pada satu sisi menerima dan sisi yang lain adalah bersifat aktif. Demikian pula dalam kehidupan warga jemaat pada satu sisi bukan hanya bagaimana mendengarkan firman Tuhan dan menerima skramen dengan iman, tetapi juga bagaimana ia mewujudkan ibadah itu kedalam seluruh hidupnya. Karena itu tugas kewajiban jemaat adalah melakukan misi-Nya, bukan hanya pada hari Minggu tetapi juga setiap hari dalam kehidupannya di dunia ini. Sebagai umat, jemaat tidak menjadikan dirinya sebagai tujuan tetapi ia ada untuk dunia, supaya melalui ibadahnya ia hidup dan berkarya di dalam dunia.

Upaya menciptakan ruang bagi partisipasi jemaat bukan dalam arti sebatas memanfaatkan mereka dalam mendukung dan melaksanakan pelayanan tetapi lebih kepada cara baru untuk memperlengkapi dan memberdayakan. Jemaat Rumah memperlengkapi warga jemaat untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan dan tantangan dari kehidupan mereka. Melalui suatu persekutuan yang di dalamnya mereka dapat memperoleh tuntunan

etis dan dukungan, sehingga mereka tidak ditinggalkan tetapi dibantu untuk melihat apa yang dituntut dari iman Kristen dalam perbuatan praktis.

3) Memberdayakan Warga Jemaat

Memperlengkapi warga jemaat adalah peran gereja yang fundamental dan tidak boleh dijadikan sebagai alternatif atau bahkan ditinggalkan. Jemaat Rumah sebagai pola pelayanan yang terfokus pada pelayanan dan pemberdayaan jemaat secara personal, sehingga warga jemaat akan didorong untuk dapat ambil bagian tugas. Dengan itu, mereka selanjutnya dapat bertumbuh sehingga mampu membuat keputusan-keputusan dalam ketaatan kepada firman Tuhan, mereka dituntun, tindakan-tindakan mereka terpelihara dan diperkaya dalam persekutuan dengan sesama. Lebih dari itu, tujuan memberdayakan warga jemaat bukan semata-mata agar mereka dapat mengambil bagian dalam pelayanan, tetapi agar mereka dapat mewujudkan dengan sebaik-baiknya iman kristen dalam bidang kehidupan sehari-hari dan dimampukan untuk berfungsi sebagai gereja yang sesungguhnya di dalam dunia.(Anderson & Anderson, 1975)

4) Wadah Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan Penggembalaan

Pada dasarnya manusia memerlukan kasih, apakah ia orang awam atau sebagai pejabat gerejawi dan gereja adalah sebagai lembaga yang mendasarkan dirinya pada kasih. Kasih merupakan hal yang mendasar dan utama dalam Jemaat Rumah, yaitu kasih yang terwujud dalam hidup semua orang. kasih tidak hanya dalam kata-kata tetapi yang dinyatakan dan menjadi suatu hal yang prinsip dalam relasi antar sesama manusia.

Kasih Allah yang bekerja dan dapat dilihat serta dirasakan dalam hidup seseorang adalah dalam bentuk kabar baik, dan hal itu ada pada setiap kegiatan pelayanannya. Kabar baik itu juga dapat dirasakan di dalam Jemaat Rumah dan terwujud dalam semua talenta yang dimiliki dari setiap anggotanya.(Anderson & Anderson, 1975)

Mengasahi seseorang secara penuh berarti berkomitmen bagi kesejahteraan orang tersebut melalui praktek Jemaat Rumah melalui salah satu aktivitas pelayanannya yaitu mendengarkan, memberi perhatian, respon yang positif dan bersedia menjadi saudara untuk mereka. Setiap anggota Jemaat Rumah wajib memberlakukannya dalam rangka mengasah dan mempertajam kepekaan, perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Mempunyai telinga untuk mendengar, mempunyai mata untuk melihat, dan menjadi manusia untuk orang lain. Ciri khas dari Jemaat Rumah adalah setiap anggota memiliki komitmen untuk peduli dan mengasahi satu sama lain.

5) Jemaat Rumah Sebagai Wadah Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Kesaksian

Pengalaman merupakan hal yang mutlak dirasakan dan dialami setiap orang secara pribadi. Bahkan semua doktrin pengajaran dan teologi muncul dari pengalaman seseorang. Karena itu dapat dikatakan pengalaman mendahului sebuah rumusan teologi. Jemaat Rumah mulai dengan pengalaman dan berakhir dengan perumusan. Karena itu setiap orang membuat pernyataan dan mengungkapkan hal yang berasal dari pengalamannya, bukan perumusan dari pengalaman yang lain.(Anderson & Anderson, 1975)

Dalam Jemaat Rumah, orang yang hidup dengan masalah, baik menyangkut relasi terhadap sesama atau pengalaman pahit yang ia alami, mendapat pengalaman akan kasih dan dukungan yang nyata dari pada sekedar kata-kata. Termasuk pengalaman bagaimana upaya mencari penyelesaian, perdamaian, sebagai solusi dan penguatan yang nyata.

Pelayanan Jemaat Rumah seperti ini menjadi pola yang dapat membantu orang lain yang sedang menghadapi persoalan untuk mampu menatap masa depannya dan memungkinkannya untuk mengalami transformasi dan menjadi kreatif menyikapi persoalan, bahkan untuk hal-hal yang mungkin tidak dapat diubah.(Anderson & Anderson, 1975)

Jemaat Rumah dapat menciptakan gaya hidup persekutuan yang diberdayakan untuk dapat menghadapi masalah dalam seluruh keberadaan mereka. Dari pengalaman Jemaat Rumah seseorang juga terdorong untuk berteologi, melalui cara dimana ia dapat menyatakan apa yang menurutnya dapat ia yakini. Sebab seseorang biasanya akan lebih diteguhkan melalui pengalamannya. (Anderson & Anderson, 1975)

Melalui Jemaat Rumah seseorang bukan hanya mengetahui tentang kabar baik, tetapi pengalamannya akan kabar baik memungkinkan seseorang menyatakan arti dan menemukan harapan dalam keberadaannya dan juga dalam hubungannya dengan orang lain. Ia dapat melihat hidupnya secara baru dan menerjemahkannya secara baru, mampu menaklukkan penyakit dan keputusasaannya bahkan pengalam itu bertumbuh menjadi pengalamannya akan Tuhan. Keadaan seseorang yang diberdayakan seperti inilah yang memampukannya dalam menjalankan misi.

6) Jemaat Rumah Sebagai Wadah Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan

Mengembangkan pelayanan melalui Jemaat Rumah adalah bersinergi dengan Jemaat Misioner. Pola pelayanan dalam Jemaat Rumah tidak berbeda dengan bentuk kerja, kehidupan misi gereja pada umumnya. Perbedaannya hanya dalam kapasitas, bahwa Jemaat Rumah memiliki wewenang yang terbatas dan fokus kepada pemberdayaan kelompok kecil.

Dalam Rom 8:15-16, Gal 4:5-7, 6:10, Ef 2:19;3:14-15;6:23, disitu diungkapkan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa gereja sebagai Jemaat Rumah. Penggunaan istilah “keluarga Allah” dan “pengurus atau pemelihara iman” disini jika dikaitkan dengan pengertian Jemaat Rumah, maka dapat diindikasikan bahwa yang dimaksudkan disini adalah pelayanan yang bersifat misioner. Karena pengalaman nyata dari anggota Jemaat Rumah adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal tersebut akan memberikan efek yang positif bagi yang baru percaya untuk memahami dan mempraktekkan ajaran gereja.

7) Jemaat Rumah Sebagai Misi Yang Kontekstual

Jemaat Rumah menjadi pola misi yang kontekstual. *Pertama*, ia berangkat dari pengalaman nyata dari masing-masing anggota. Sesuatu yang berangkat dari pengalaman pribadi akan lebih mudah diterima dan dimengerti. *Kedua*, pola ini memiliki struktur yang sederhana. Dengan struktur yang sederhana biasanya akan lebih efektif dibanding struktur yang kompleks. Sebab dalam struktur ini akan lebih memberi ruang pada kreatifitas, originalitas dan perkembangan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Paradigma Naturalistik dengan Pendekatan Kualitatif-Deskriptif tentang strategi misi dalam Model Jemaat Rumah yang didasarkan pada surat Paulus secara khusus surat Filipi. Dalam surat-surat Paulus di temukan strategi misi dalam model Jemaat Rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini berisikan pengertian dan hakekat serta tugas panggilan jemaat, Jemaat Rumah dalam Perjanjian Baru dan model Jemaat Rumah dalam surat-surat Paulus, serta strategi misi dalam Jemaat Rumah untuk menuju jemaat GKE Sampit yang misioner.

1. Latar Belakang dan Gambaran Jemaat Rumah di Jemaat GKE Sampit

Jemaat Rumah di Jemaat GKE Sampit dimulai sejak tahun 2013. Model pelayanan ini adalah kegiatan persekutuan dalam bentuk kelompok kecil dalam sebuah jemaat dengan

beranggotakan 10-15 orang, yang didalamnya dilaksanakan ibadah, PA, pendidikan, pelatihan, pemuridan, penggembalaan dan penginjilan. Kegiatan Jemaat Rumah lebih kompleks dari model pelayanan dan persekutuan lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ketentuan dalam pelaksanaan Jemaat Rumah antara lain :

- Setiap Kelompok Jemaat Rumah dipimpin oleh seorang pemimpin Jemaat Rumah (pendeta/penatua/diaken/kaum awam yang telah dimuridkan dan diperlengkapi) dan Pengurus Jemaat Rumah adalah anggota jemaat yang terlatih dan tidak harus dari unsur Majelis Jemaat.
- Jemaat Rumah dilaksanakan pada waktu yang tidak bersamaan dengan ibadah-ibadah jemaat umum atau kategorial dan dengan mengupayakan sedapat-dapatnya tidak mengganggu jam kerja, agar anggota dapat meluangkan waktu penuh untuk mengikuti Jemaat Rumah.
- Dalam pelaksanaan Jemaat Rumah tidak diperkenankan menyediakan konsumsi berlebihan, hanya minuman dan makanan ringan serta tidak dilakukan pengumpulan persembahan atau korban syukur.
- Kegiatan Jemaat Rumah dilaksanakan minimal sekali seminggu. Sedangkan bagi pemimpin Jemaat Rumah, dilaksanakan pertemuan sekali sebulan, untuk mengevaluasi dan bertukar pengalaman dalam pelayanan Jemaat Rumah.
- Dalam setiap pelaksanaan Jemaat Rumah dilaksanakan ibadah dengan menggunakan liturgi khusus serta memberi ruang yang cukup untuk *sharing* (prioritas), baik tentang firman Tuhan atau pergumulan-pergumulan anggota jemaat, harapan dan kerinduan mereka, dengan estimasi waktu 1,5 - 2 jam.
- Dilaksanakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka memperlengkapi dan memuridkan para pemimpin Jemaat Rumah dan juga kader-kader pemimpin Jemaat Rumah.

2. Jemaat Rumah Sebagai Strategi Misi untuk Menuju Jemaat GKE Sampit yang Misioner

Jemaat Misioner memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan jemaat atau gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena itu selaras dengan model, ciri dan tujuannya, Jemaat Rumah memberikan pengaruh bagi kehidupan jemaat yang dilihat seperti :

- Menghargai dan menggunakan potensi setiap anggota dalam upaya pertumbuhan gereja.
- Adanya pertumbuhan gereja yang seimbang antar kualitas dan kuantitas.
- Memiliki visi terarah pada karya-karya yang boleh ia lakukan di tengah masyarakat dan tidak hanya pada kepentingan gereja, tetapi sebagai gereja yang berjuang dan berkarya untuk semua.
- Pengutusan gereja bukan hanya dipahami sebatas penginjilan, tetapi dengan membawa misi yang terbuka dan mau melakukan dialog serta mewujudkan kerjasama dengan sesama.
- Mempertimbangkan konteks masyarakat.

Fokus Jemaat Misioner adalah pertumbuhan jemaat, tidak seperti kecenderungan organisasi sosial yang karena diatur atau melakukan pencangkakan atau rekayasa.(Anderson & Anderson, 1975) Namun pertumbuhan dalam Jemaat Misioner adalah pertumbuhan karena kedewasaan anggota-anggotanya yang sudah diperlengkapi dan diberdayakan. Sebagai anggota yang sudah dewasa, jemaat melihat dirinya sebagai bagian dari sosial dan

budayanya, serta memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam karya pemulihan Allah dengan membawa kabar baik.

3. Ciri-ciri Jemaat Rumah GKE Sampit untuk Menuju Jemaat yang Misioner

Model Jemaat Rumah yang dilaksanakan di Jemaat GKE Sampit untuk menuju jemaat yang misioner dapat dilihat dalam ciri-ciri sebagai berikut :

- Memberikan kesempatan yang luas kepada anggota jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan atau pertemuan. Dengan mengingat, bahwa mereka juga dapat memberikan kontribusi besar dan relevan bagi pelayanan gereja.
- Sebagai anggota mereka mendapat pembinaan sesuai dengan konteksnya, dimana mereka hidup dan bekerja. Pembinaan yang langsung terarah pada persoalan-persoalan konkrit yang dihadapinya. Seperti halnya Jemaat Rumah tidak hanya bagi warga jemaat atau majelis, tetapi juga kepada kelompok masyarakat yang termarginal, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan.
- Jemaat Rumah sebagai tempat membangun relasi, karena Jemaat Rumah menjadi tempat yang cocok bagi setiap pribadi untuk mulai terbuka satu sama lain, saling menguatkan dan membimbing orang untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Hubungan yang terjalin secara alami dalam Jemaat Rumah, akan membuat setiap pribadi merasa aman dan dapat merasakan serta melihat gambar Kristus. Pengalaman yang didapat bukan hanya dari pemberitaan firman saja tetapi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebagai komunitas yang penuh kasih dan melalui pendekatan personal sehingga terjalin relasi yang lebih dekat. Relasi personal itu diungkapkan dengan sikap dan tindakan yang bersedia dan berprakarsa membangun gerbang masuk ke dalam relasi yaitu dengan menyapa orang lain dan kemudian memperhatikan, mengenal lebih jauh dan menerima orang lain.
- Jemaat Rumah mengutamakan prinsip penggembalaan dan pemuridan dengan tujuan agar anggota-anggotanya mengalami transformasi. Pemeliharaan dan upaya memperlengkapi diperlukan dalam rangka untuk membantu dan memperlengkapi warga jemaat untuk mencapai vitalitasnya sehingga mereka mampu mengemban misinya. Penggembalaan yang berlangsung dalam Jemaat Rumah ini dilaksanakan dalam konteks warga jemaat.
- Sebagai persekutuan Jemaat Rumah bukan hanya sekedar tempat berkumpul tetapi dalam persekutuan itu mereka dibentuk sehingga setiap pribadi mengalami pemulihan dalam segala sesuatu. Pemulihan baik internal maupun eksternal (konflik dalam relasi terhadap sesama, dalam diri sendiri dan terhadap gereja). Pemulihan setiap pribadi juga akan berdampak pada pemulihan gereja.
- Bentuk pelaksanaan pemuridan yang berlangsung dalam Jemaat Rumah adalah dalam suasana seperti dalam suatu keluarga. Terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak, antara sesama anggota keluarga, yang dilandasi oleh rasa kasih. Dalam komunikasi seperti itu tidak ada kekakuan atau ketakutan, sehingga setiap anggota keluarga bisa bebas bertanya atau menceritakan pengalaman hidupnya. Dalam persekutuan seperti ini, maka penekanan tujuan bukan seberapa cepat atau seberapa banyak mereka mengerti kebenaran, melainkan seberapa banyak kebenaran sudah diwujudkan dalam hidup mereka yang umumnya tampak dari sikap mereka.
- Jemaat Rumah merupakan tempat bagi masing-masing anggota untuk saling belajar dan melengkapi. Melalui pemberitaan-pemberitaan firman Tuhan dalam ibadah konvensional, terkadang tidak memberikan cukup ruang bagi setiap anggota jemaat untuk lebih dalam mendapatkan jawaban atas rasa ingin tahu tentang firman Tuhan

dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Karena itu diperlukan wadah yang efektif untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.

- Apabila ada diantara mereka yang masih dalam tahap mulai bertumbuh, maka anggota yang lebih dewasa dan mampu akan terus saling mendukung dan memotivasi sehingga setiap anggota bisa menjadi pelaku firman. Kesaksian-kesaksian dari anggota yang lebih mampu akan menjadi dorongan bagi anggota yang lain untuk mempraktikkan firman Tuhan.

SIMPULAN

Sebagai pelaksana misi Allah, gereja tidak dapat memungkiri tugas misionernya. Karena itu kesadaran dan pelaksanaan tugas misioner harus menjadi prioritas gereja dalam setiap keberadaan dan aktifitasnya. Dalam hal ini, setiap pelayanan gereja harus terfokus pada tindakan-tindakan memperlengkapi dan mempersiapkan warga jemaat untuk mampu mewujudkan tugas misionernya.

Jemaat GKE Sampit juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keterlibatan tugas misioner ini. Karena itu dalam mengemban tugas misi pada masa sekarang ini, diperlukan pola pembinaan dan pola pelayanan yang strategis untuk menyikapi dan menjawab perkembangan-perkembangan yang ada.

Jemaat Rumah merupakan pelayanan yang efektif dan strategis, serta menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan dalam pelayanan jemaat. Jemaat Rumah sebagai model pelayanan dengan persekutuan yang bersifat kulitatif, pola sederhana dan fleksibel serta mampu menjangkau kebutuhan pelayanan setiap pribadi ini dapat dikatakan menjadi sebuah strategi misi.

Jemaat Rumah menjadi model strategis dan menjadi sarana yang secara maksimal melayani dan membina warga jemaat dan membantunya untuk bertumbuh secara kualitas dan kuantitas dan dibawa menuju jemaat yang misioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. (2010). *Diaken Diakonia Dan Diakonat Gereja*. PT BPK Gunung Mulia.
https://books.google.co.id/books?id=7QS%5C_K0fMYEC
- Ajaran GKE Tentang Misi. (2010).
- Anderson, P. A., & Anderson, P. M. (1975). *The House Church*. Abingdon Press.
<https://books.google.co.id/books?id=tCpyAAAACAAJ>
- B. S. Mardiatmadja, S. J. D. W. B. C. (n.d.). *Ekleziologi: Langkah Demi Langkah -- Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. PT Kanisius.
<https://books.google.co.id/books?id=vxQLEAAAQBAJ>
- Bosch, D. J. (1991). *Transformasi Misi Kristen*: BPK Gunung Mulia.
https://books.google.co.id/books?id=34NEsv8%5C_c-IC
- David Aryono. (1991). *Gereja Rumah*. Alfabeta.
- De Kuiper, A. (2000). *Missiologia: ilmu pekabaran Injil*. BPK Gunung Mulia.
<https://books.google.co.id/books?id=YbWvAuWc29MC>
- Douglas, J. D., Hillyer, N., & Bruce, F. F. (1995). *Ensiklopedi Alkitab: masa kini* (Issue v. 1). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
<https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>
- Elwell, W. A. (1989). *Evangelical Commentary on the Bible*. Baker Book House.
<https://books.google.co.id/books?id=ZhMdPAAACAAJ>
- Guthrie, D., & Motyer, A. (2006). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press. <https://books.google.co.id/books?id=5N3fAgAAQBAJ>
- Maitimoe. (2000). *Membina Jemaat Misioner*. Alfabeta.
- Nelson, T., & Publishers, T. N. (2003). *The King James Study Bible for Young Believers*. Thomas Nelson Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=sJoMAAAACAAJ>
- Radmacher, D., Translation, N., Allen, R. B., & House, H. W. (2005). *Nelson's Study Bible: New King James Version, Black*. Thomas Nelson Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=sb4uPQAACAAJ>
- Ridenour, F. (2000). *Dapatkan Alkitab Dipercaya*. BPK Gunung Mulia.
- Ruck, J. (2011). *Jemaat misioner: membawa kabar baik dalam masyarakat majemuk abad XXI*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. <https://books.google.co.id/books?id=x0LwuQAACAAJ>
- Ruku, N. (n.d.). *Gereja dan Misi*. Alfabeta.
- Ryrie, C. C. (1999). *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*. Moody Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=BC86OX2aOjwC>
- Situmorang, P. J. T. H. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi. <https://books.google.co.id/books?id=U0cHEAAAQBAJ>
- Ukur, F. (2000). *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=rTiifZ-SlaEC>
- Walvoord, J. F., Zuck, R. B., & Seminary, D. T. (1985). *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Victor Books. <https://books.google.co.id/books?id=tSJWE-sR5HkC>